

The Kayu Aro Kerinci Tea Plantation Heritage as a Trace of Colonial History and a Source for Learning Local History in Jambi Province

Peninggalan Perkebunan Teh Kayu Aro Kerinci Sebagai Jejak Sejarah Kolonial dan Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal di Provinsi Jambi

Apdelmi^{1*}, Alzadila Wahyuni²

^{1,2}Universitas Jambi

(*) Corresponding Author

apdelmi.fkip@unja.ac.id

Received: 19 Mei 2026

Revised: 09 Juli 2026

Accepted: 19 Juli 2026

Keywords:

local history; history learning resources; Kayu Aro Tea Plantation

Abstract

This Kayu Aro Tea Plantation, located in Kerinci Regency, Jambi Province, is one of the oldest surviving Dutch colonial tea plantations that continues to operate today and possesses significant historical, social, economic, and cultural value. Nevertheless, its potential as a local history learning resource has not been optimally integrated into history education. This study aims to examine the historical values of the Kayu Aro Tea Plantation and explore its potential as a source of local history learning. The research employed a qualitative approach using historical research combined with library research. Data were collected through documentary studies of historical archives, scholarly literature, official documents, and other relevant secondary sources. Data analysis followed the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, complemented by content analysis to identify the site's educational values. The findings reveal that the Kayu Aro Tea Plantation represents not only the development of the Dutch colonial plantation economy but also the social dynamics, labor migration, cultural acculturation, and societal transformation of the Kerinci community from the colonial era to the post-independence period. Historical remains, including the tea processing factory, Bedeng Delapan Hospital, administrators' residences, and workers' settlements, constitute authentic historical evidence that can serve as contextual learning resources. Integrating these heritage assets into history education enhances students' historical thinking skills, strengthens cultural identity, fosters historical awareness, and supports the preservation of local cultural heritage. Therefore, the Kayu Aro Tea Plantation has substantial potential to be developed as a site-based history learning laboratory that promotes contextual, critical, and meaningful history education.

Copyright (c) 2026 Apdelmi, Alzadila Wahyuni

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah pada abad ke-21 menghadapi tantangan untuk tidak hanya mentransmisikan pengetahuan mengenai kronologi peristiwa masa lalu, tetapi juga membentuk kesadaran historis (*historical consciousness*), kemampuan berpikir kritis, identitas budaya, dan kompetensi kewargaan peserta didik. Pergeseran paradigma pendidikan menempatkan sejarah sebagai sarana untuk memahami dinamika perubahan masyarakat sekaligus membangun karakter yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Dalam konteks tersebut, pemanfaatan sumber belajar yang autentik, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan peserta didik menjadi semakin penting agar pembelajaran sejarah tidak lagi berorientasi pada hafalan fakta, melainkan pada proses interpretasi, refleksi, dan konstruksi makna sejarah (Banks, 2015; Seixas & Morton, 2013).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal mampu meningkatkan pemahaman konseptual, keterampilan berpikir historis, serta kesadaran peserta didik terhadap identitas daerahnya (Djono, 2013; Sariyatun & Marpelina, 2024). Sejarah lokal memberikan ruang bagi peserta didik untuk menghubungkan narasi sejarah nasional dengan realitas sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Menurut Banks (2015), integrasi budaya lokal dalam kurikulum merupakan strategi penting untuk membangun pendidikan yang inklusif karena mampu mengakomodasi keragaman budaya sekaligus memperkuat identitas peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan peninggalan sejarah lokal tidak hanya memiliki fungsi edukatif, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya dan pembangunan kesadaran sejarah masyarakat.

Salah satu peninggalan sejarah lokal yang memiliki nilai historis tinggi adalah Perkebunan Teh Kayu Aro di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Perkebunan yang dibangun oleh perusahaan Belanda *Naamloze*

Vennootschap Handle Vereeniging Amsterdam (NV-HVA) pada dekade 1920-an tersebut merupakan salah satu perkebunan teh tertinggi dan tertua di dunia yang masih beroperasi hingga saat ini. Kawasan ini tidak hanya merepresentasikan sistem ekonomi perkebunan kolonial, tetapi juga menyimpan jejak perkembangan teknologi, sistem administrasi kolonial, mobilitas tenaga kerja, pembentukan permukiman, serta perubahan struktur sosial masyarakat Kerinci pada masa kolonial hingga pascakemerdekaan (Fitri, 2021; Lestari, 2020). Keberadaan pabrik pengolahan teh, rumah administrasi, rumah sakit Bedeng Delapan, permukiman buruh, jaringan transportasi, serta lanskap perkebunan menjadikan Kayu Aro sebagai sumber sejarah yang kaya untuk mengkaji kolonialisme di tingkat lokal.

Dalam perspektif sejarah, peninggalan fisik seperti bangunan industri, fasilitas kesehatan, maupun infrastruktur kolonial merupakan sumber sejarah material yang memiliki nilai autentik tinggi. Menurut Geertz (2014), artefak budaya merupakan representasi sistem makna yang dibangun masyarakat sehingga mampu menjelaskan hubungan antara ideologi, kekuasaan, dan praktik sosial dalam suatu periode sejarah. Oleh karena itu, peninggalan Perkebunan Teh Kayu Aro tidak hanya dipahami sebagai aset ekonomi, tetapi juga sebagai representasi hubungan kuasa antara pemerintah kolonial, perusahaan perkebunan, dan masyarakat lokal yang membentuk transformasi sosial di Kerinci.

Perkembangan kajian sejarah lokal selama satu dekade terakhir menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber pembelajaran. Penelitian Djono (2013) menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis sejarah lokal mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sejarah karena materi menjadi lebih dekat dengan pengalaman hidup mereka. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Sariyatin dan Marpelina (2024) yang menegaskan bahwa integrasi sejarah lokal ke dalam kurikulum berkontribusi terhadap penguatan identitas budaya, nasionalisme, dan literasi sejarah peserta didik. Penelitian Apdelmi dkk. (2025) bahkan menunjukkan bahwa bahan ajar sejarah berbasis kearifan lokal di Kerinci secara signifikan meningkatkan pemahaman budaya siswa karena pembelajaran dilakukan melalui konteks budaya yang mereka kenal sehari-hari.

Di tingkat internasional, kajian mengenai *heritage education* juga menunjukkan bahwa situs warisan budaya memiliki peran strategis dalam membangun *historical literacy*, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran terhadap pelestarian budaya. Flew (2020) menjelaskan bahwa globalisasi menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan identitas lokal sehingga pendidikan berbasis warisan budaya menjadi salah satu strategi penting untuk mempertahankan memori kolektif masyarakat. Sejalan dengan itu, Moore dan Barker (2012) menegaskan bahwa identitas budaya masyarakat modern dibentuk melalui interaksi antara budaya lokal dan global sehingga pembelajaran sejarah harus mampu menghubungkan keduanya secara seimbang. Dalam konteks tersebut, pemanfaatan Perkebunan Teh Kayu Aro sebagai sumber belajar sejarah memiliki relevansi yang tinggi karena menghubungkan sejarah kolonial, perkembangan ekonomi global, serta pembentukan identitas masyarakat Kerinci.

Meskipun demikian, telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar kajian mengenai Perkebunan Teh Kayu Aro masih berfokus pada aspek sejarah ekonomi, kehidupan sosial buruh perkebunan, atau perkembangan perkebunan sebagai objek wisata (Fitri, 2021; Lestari, 2020; Andeffa, 2021). Penelitian lain lebih banyak mengkaji aspek pengelolaan perkebunan maupun kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi daerah. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menganalisis Perkebunan Teh Kayu Aro sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal masih sangat terbatas. Bahkan, kajian yang menghubungkan peninggalan kolonial tersebut dengan pengembangan pembelajaran sejarah berbasis situs (*site-based history learning*) serta penguatan identitas budaya peserta didik belum banyak dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap*, yaitu belum optimalnya pemanfaatan peninggalan kolonial sebagai media pembelajaran sejarah yang kontekstual, autentik, dan berbasis pengalaman langsung.

Selain itu, perkembangan pembelajaran sejarah di sekolah masih didominasi penggunaan buku teks yang berorientasi pada narasi sejarah nasional sehingga ruang bagi sejarah lokal relatif terbatas. Akibatnya, peserta didik sering kali mengalami kesulitan menghubungkan materi sejarah dengan lingkungan sosial dan budaya yang mereka alami setiap hari. Padahal, Vossoughi dan Gutiérrez (2016) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman sosial dan budaya mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta membangun hubungan yang lebih kuat antara pengetahuan akademik dengan realitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang memanfaatkan sumber sejarah lokal sebagai laboratorium sejarah yang hidup (*living history*).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan novelty pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini menempatkan Perkebunan Teh Kayu Aro tidak hanya sebagai peninggalan kolonial, tetapi juga sebagai sumber belajar sejarah lokal yang dianalisis melalui perspektif pendidikan sejarah. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan analisis nilai historis, sosial, budaya, dan edukatif dari situs perkebunan sehingga menghasilkan model pemanfaatan peninggalan kolonial sebagai media pembelajaran kontekstual. Ketiga, penelitian ini menghubungkan konsep sejarah lokal dengan pembelajaran berbasis situs (*site-based learning*) sehingga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan sejarah yang mampu memperkuat kesadaran sejarah, identitas budaya, dan literasi sejarah peserta didik.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai historis yang terkandung dalam peninggalan Perkebunan Teh Kayu Aro serta mengkaji potensinya sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di Provinsi Jambi. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya kajian sejarah lokal Indonesia, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi guru sejarah dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual, berbasis sumber primer, dan berorientasi pada penguatan identitas budaya serta pelestarian warisan sejarah daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historical research (penelitian sejarah) yang dipadukan dengan library research (studi kepustakaan). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan merekonstruksi perkembangan historis Perkebunan Teh Kayu Aro sebagai peninggalan kolonial Belanda sekaligus menganalisis potensinya sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Penelitian sejarah memungkinkan peneliti menelusuri asal-usul, perkembangan, serta makna suatu peristiwa berdasarkan bukti-bukti historis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sedangkan studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh data konseptual, teoritis, dan empiris dari berbagai publikasi ilmiah yang relevan. Menurut Ritchie (2014), penelitian sejarah tidak hanya berupaya merekonstruksi fakta masa lalu, tetapi juga memberikan interpretasi terhadap hubungan antara peristiwa sejarah dengan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan pada masa kini. Oleh karena itu, kombinasi kedua pendekatan tersebut dinilai tepat untuk mengungkap nilai historis Perkebunan Teh Kayu Aro serta relevansinya sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi arsip kolonial, dokumen administrasi perkebunan, laporan pemerintah Hindia Belanda, dokumentasi sejarah Perkebunan Teh Kayu Aro, foto-foto peninggalan kolonial, serta berbagai dokumen resmi yang berkaitan dengan perkembangan perkebunan sejak awal pendiriannya pada dekade 1920-an hingga masa nasionalisasi setelah kemerdekaan Indonesia. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, tesis, disertasi, laporan penelitian, prosiding, serta dokumen akademik yang membahas sejarah kolonial, sejarah perkebunan di Indonesia, sejarah lokal Kerinci, pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal, pendidikan warisan budaya (*heritage education*), dan pengembangan sumber belajar sejarah. Penggunaan berbagai jenis sumber bertujuan memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan historis Perkebunan Teh Kayu Aro serta pemanfaatannya dalam pembelajaran sejarah.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis pada berbagai pangkalan data ilmiah, seperti Google Scholar, Crossref, DOAJ, Garuda, Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, serta repositori perguruan tinggi. Selain itu, penelusuran juga dilakukan terhadap arsip digital, dokumen pemerintah, dan publikasi resmi yang memuat informasi mengenai sejarah Perkebunan Teh Kayu Aro. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kualitas publikasi, kebaruan referensi, serta kredibilitas sumber. Untuk memperkuat landasan teoritis, penelitian ini memprioritaskan artikel ilmiah yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, khususnya yang berkaitan dengan sejarah lokal, pendidikan sejarah, warisan budaya, dan pembelajaran berbasis situs sejarah.

Analisis data dilakukan mengikuti tahapan penelitian sejarah sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2013), yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menginventarisasi berbagai sumber sejarah yang berkaitan dengan Perkebunan Teh Kayu Aro. Selanjutnya, dilakukan kritik sumber yang terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal bertujuan menguji keaslian, otentisitas, dan asal-usul dokumen yang digunakan, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menilai kredibilitas isi dokumen, konsistensi informasi, serta tingkat kepercayaan terhadap sumber yang dianalisis. Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan berbagai fakta sejarah yang telah diverifikasi sehingga diperoleh pemahaman mengenai perkembangan Perkebunan Teh

Kayu Aro dalam konteks kolonialisme, dinamika sosial masyarakat Kerinci, serta perubahan fungsi kawasan tersebut hingga masa kini. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian secara sistematis dalam bentuk narasi ilmiah yang menjelaskan hubungan antara peninggalan kolonial, sejarah lokal, dan pembelajaran sejarah.

Untuk menganalisis potensi Perkebunan Teh Kayu Aro sebagai sumber pembelajaran sejarah, penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis) terhadap berbagai dokumen dan literatur yang berkaitan dengan pendidikan sejarah. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi nilai-nilai historis, sosial, ekonomi, budaya, dan edukatif yang terkandung dalam peninggalan perkebunan, kemudian mengaitkannya dengan teori pembelajaran sejarah, *historical thinking*, dan pembelajaran berbasis sejarah lokal. Menurut Djono (2013), pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber belajar memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara materi sejarah dengan lingkungan sosialnya sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Oleh karena itu, analisis dalam penelitian ini tidak hanya berorientasi pada rekonstruksi sejarah, tetapi juga pada relevansi peninggalan sejarah terhadap pengembangan pembelajaran.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari arsip, buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen resmi sehingga setiap fakta sejarah dapat diverifikasi dari berbagai referensi yang berbeda. Selain itu, penelitian juga menerapkan triangulasi teori dengan membandingkan temuan penelitian menggunakan perspektif sejarah lokal, pendidikan sejarah, dan *heritage education* untuk memperoleh interpretasi yang lebih komprehensif. Strategi ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar akademik yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melalui pendekatan *historical research* yang dipadukan dengan *library research*, penelitian ini tidak hanya menghasilkan rekonstruksi sejarah Perkebunan Teh Kayu Aro sebagai peninggalan kolonial Belanda, tetapi juga memberikan analisis mengenai nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya serta kontribusinya sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal yang kontekstual. Pendekatan metodologis tersebut diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, komprehensif, dan relevan bagi pengembangan kajian sejarah lokal maupun inovasi pembelajaran sejarah di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa Perkebunan Teh Kayu Aro merupakan salah satu peninggalan kolonial Belanda yang masih mempertahankan fungsi aslinya sebagai kawasan produksi teh sekaligus menyimpan berbagai tinggalan sejarah yang memiliki nilai edukatif tinggi. Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai sumber sejarah, diketahui bahwa perkebunan ini mulai dibangun oleh perusahaan Belanda *Naamloze Vennootschap Handle Vereeniging Amsterdam* (NV-HVA) pada tahun 1925 di lereng Gunung Kerinci, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Pemilihan kawasan tersebut didasarkan pada kondisi geografis yang berada pada ketinggian sekitar 1.400–1.600 meter di atas permukaan laut dengan suhu relatif rendah, curah hujan tinggi, serta tanah vulkanik yang subur sehingga sangat sesuai untuk budidaya tanaman teh.

Setelah proses pembukaan lahan selesai, pemerintah kolonial Belanda mulai mengembangkan sistem perkebunan modern dengan membangun berbagai infrastruktur penunjang. Selain area perkebunan, didirikan pula pabrik pengolahan teh di kawasan Bedeng VIII yang hingga saat ini masih beroperasi sebagai salah satu pabrik pengolahan teh tertua di Indonesia. Penelitian juga menemukan keberadaan berbagai bangunan kolonial lainnya, seperti rumah administratur, perumahan pekerja, rumah sakit, sekolah, gudang penyimpanan, tempat ibadah, serta jaringan jalan yang menghubungkan kawasan perkebunan dengan pusat distribusi hasil produksi. Infrastruktur tersebut menunjukkan bahwa sistem perkebunan kolonial tidak hanya berorientasi pada produksi komoditas ekspor, tetapi juga membentuk kawasan permukiman dan aktivitas sosial masyarakat di sekitar perkebunan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja yang dipekerjakan di Perkebunan Teh Kayu Aro berasal dari berbagai daerah di Indonesia, terutama Pulau Jawa. Kehadiran tenaga kerja dari luar daerah mengakibatkan terjadinya interaksi sosial dan budaya antara masyarakat lokal Kerinci dengan masyarakat pendatang. Interaksi tersebut melahirkan kehidupan masyarakat yang multikultural yang masih dapat dijumpai hingga saat ini. Beberapa tradisi sosial, bahasa, pola permukiman, serta aktivitas ekonomi masyarakat sekitar merupakan hasil dari proses akulturasi budaya yang berlangsung sejak masa kolonial.

Selain memiliki nilai sejarah kolonial, Perkebunan Teh Kayu Aro juga memperlihatkan perkembangan ekonomi yang berkelanjutan. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, hasil produksi teh Kayu Aro menjadi salah satu komoditas ekspor utama menuju pasar Eropa, khususnya Belanda dan Inggris. Setelah Indonesia merdeka, pengelolaan perkebunan mengalami perubahan melalui proses nasionalisasi dan saat ini berada di bawah pengelolaan PT Perkebunan Nusantara VI (PTPN VI). Meskipun terjadi perubahan kepemilikan, fungsi utama kawasan sebagai sentra produksi teh tetap dipertahankan. Bahkan, produk teh Kayu Aro hingga kini masih dipasarkan ke berbagai negara seperti Jerman, Belanda, Rusia, Pakistan, Australia, Malaysia, dan Singapura.

Penelitian juga menemukan bahwa kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro tidak hanya berfungsi sebagai kawasan produksi, tetapi berkembang menjadi destinasi wisata sejarah (*historical tourism*) dan agrowisata. Lanskap perkebunan yang luas dengan latar Gunung Kerinci, keberadaan pabrik peninggalan kolonial, serta bangunan-bangunan bersejarah menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan fungsi kawasan dari sekadar pusat produksi menjadi kawasan yang memiliki nilai ekonomi, budaya, pendidikan, dan pariwisata.

Salah satu temuan penting penelitian adalah masih terpeliharanya berbagai bangunan kolonial yang memiliki nilai historis tinggi. Pabrik pengolahan teh yang dibangun sejak awal abad ke-20 masih digunakan dalam proses produksi. Selain itu, Rumah Sakit Bedeng Delapan yang dahulu berfungsi sebagai fasilitas kesehatan bagi tenaga kerja perkebunan masih berdiri sebagai bagian dari tinggalan sejarah kolonial. Bangunan tersebut memperlihatkan karakteristik arsitektur kolonial yang disesuaikan dengan kondisi iklim pegunungan, seperti penggunaan ventilasi berukuran besar, plafon tinggi, dan tata ruang yang mendukung sirkulasi udara. Keberadaan rumah sakit tersebut menunjukkan bahwa sistem perkebunan kolonial memiliki fasilitas pelayanan kesehatan yang dirancang untuk menjaga produktivitas tenaga kerja.

Hasil penelitian juga mengidentifikasi bahwa berbagai tinggalan fisik di kawasan Perkebunan Teh Kayu Aro memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Pabrik pengolahan teh, rumah administratur, rumah sakit, perumahan pekerja, jaringan jalan, serta lanskap perkebunan merupakan bukti sejarah yang masih dapat diamati secara langsung oleh peserta didik. Tinggalan tersebut memungkinkan peserta didik mempelajari perkembangan sistem ekonomi kolonial, kebijakan ketenagakerjaan, perkembangan teknologi industri, serta perubahan sosial masyarakat Kerinci berdasarkan bukti sejarah yang autentik.

Selain tinggalan fisik, penelitian menemukan adanya nilai-nilai sejarah yang masih diwariskan oleh masyarakat sekitar melalui berbagai cerita lisan mengenai proses pembangunan perkebunan, kehidupan para pekerja, serta perubahan pengelolaan perkebunan dari masa kolonial hingga masa kemerdekaan. Tradisi lisan tersebut menjadi sumber sejarah yang melengkapi bukti material sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan Perkebunan Teh Kayu Aro.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat diidentifikasi empat potensi utama Perkebunan Teh Kayu Aro sebagai sumber belajar sejarah lokal, yaitu: (1) sebagai sumber sejarah kolonial yang memperlihatkan perkembangan sistem ekonomi perkebunan di Indonesia; (2) sebagai sumber belajar mengenai dinamika sosial masyarakat multikultural yang terbentuk akibat migrasi tenaga kerja; (3) sebagai laboratorium pembelajaran lapangan melalui keberadaan situs-situs sejarah yang masih autentik; dan (4) sebagai media untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya dan sejarah lokal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Perkebunan Teh Kayu Aro tidak hanya memiliki nilai ekonomi sebagai kawasan produksi teh, tetapi juga memiliki nilai historis, edukatif, sosial, dan budaya yang sangat potensial untuk dikembangkan dalam pembelajaran sejarah lokal di Provinsi Jambi.

Pembahasan

Perkebunan Teh Kayu Aro yang terletak di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi, merupakan salah satu perkebunan teh tertua dan tertinggi di dunia. Sejarahnya berawal pada masa penjajahan Belanda, tepatnya sekitar tahun 1925, ketika perusahaan Belanda bernama NV. HVA (Namlodse Vennootschaaf Handle Vereniging Amsterdam) mulai membuka lahan di lereng Gunung Kerinci. Wilayah Kayu Aro yang sebelumnya berupa hutan lebat dinilai sangat cocok untuk tanaman teh karena berada di ketinggian sekitar 1.400–1.600 meter di atas permukaan laut, dengan suhu sejuk dan tanah vulkanik yang subur.

Setelah pembukaan lahan selesai, penanaman teh mulai dilakukan pada akhir tahun 1920-an. Pihak Belanda mendatangkan tenaga kerja dari berbagai daerah, terutama dari Pulau Jawa, untuk menggarap kebun dan memetik teh. Para pekerja juga dibangun pemukiman lengkap dengan fasilitas seperti rumah sakit,

sekolah, dan tempat ibadah. Sekitar tahun 1931, Belanda mendirikan pabrik pengolahan teh di daerah Bedeng VIII, yang hingga kini masih beroperasi dan menjadi salah satu pabrik pengolahan teh tertinggi di dunia.

Selama masa penjajahan Hindia Belanda, teh Kayu Aro menjadi salah satu komoditas ekspor utama ke Eropa, terutama ke Belanda dan Inggris. Cita rasanya yang khas menjadikannya teh berkualitas tinggi yang disukai kalangan bangsawan Eropa. Pada masa itu, perkebunan ini mencapai luas sekitar 2.500 hektar, menjadikannya salah satu kebun teh terbesar di dunia pada ketinggian tersebut.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, perkebunan ini sempat tetap dikelola oleh pihak Belanda hingga akhirnya dinasionalisasi oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1959, seiring dengan kebijakan pengambilalihan seluruh aset perkebunan asing. Sejak saat itu, perkebunan teh Kayu Aro dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara VI (PTPN VI) yang merupakan perusahaan milik negara.

Selain sebagai sumber ekonomi, keberadaan perkebunan teh Kayu Aro membawa pengaruh besar terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kerinci. Banyak penduduk lokal serta keturunan para pekerja Jawa yang masih tinggal dan bekerja di sekitar kebun, menciptakan perpaduan budaya yang unik antara budaya Kerinci dan Jawa. Kini, selain berfungsi sebagai kawasan produksi teh, Kayu Aro juga berkembang menjadi objek wisata agro dan alam.

Hamparan kebun teh yang hijau di kaki Gunung Kerinci, pabrik tua peninggalan Belanda, serta udara sejuk pegunungan menjadikannya destinasi wisata unggulan di Provinsi Jambi. Dan selain sebagai sumber ekonomi Perkebunan Teh Kayu Aro juga dapat di jadikan sebagai sumber belajar Sejarah lokal, karna Perkebunan ini merupakan peninggalan Belanda, namun pada tahun 1940 perkebunan ini di ambil alih oleh Jepang.

Hingga saat ini Perkebunan Teh Kayu Aro masih beroperasi dan menjadi milik BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Perkebunan Teh ini dapat di jadikan sebagai sumber belajar Sejarah lokal arena kawasan ini menyimpan banyak bukti nyata tentang kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pada masa kolonial Belanda di Provinsi Jambi. Sebagai salah satu perkebunan teh tertua di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1925, Kayu Aro bukan hanya tempat produksi teh, tetapi juga merupakan jejak sejarah kolonialisme yang masih bertahan hingga kini. Melalui situs ini, siswa dan masyarakat dapat mempelajari secara langsung bagaimana sistem ekonomi perkebunan kolonial dijalankan, bagaimana Belanda mengatur tenaga kerja, membangun infrastruktur, serta mengelola sumber daya alam di daerah jajahan. Selain itu, terdapat juga peninggalan fisik di kawasan Kayu Aro seperti pabrik pengolahan teh tua buatan Belanda, perumahan pekerja, rumah sakit, sekolah, dan rumah administratur masih berdiri hingga sekarang dan menjadi bukti autentik kehidupan masa kolonial.



Gambar 1. Pabrik Teh Kayu Aro yang didirikan oleh belanda pada tahun 1925

Gambar di atas Adalah gambar pabrik Teh Kayu Aro yang didirikan oleh Belanda dan masih beroperasi hingga saat ini, Selain pabrik Teh belanda juga mendirikan Rumah Sakit, Kantor, Tempat Tinggal para pekerja. Sejarah Perkebunan Teh Kayu Aro menjadi Sejarah yang kelam bagi pribumi tetapi di sisi lain juga memiliki dampak yang positif karna hingga saat ini Teh Kayu Aro telah berhasil masuk ke pasar global, Teh Kayu Aro telah di ekspor ke berbagai negara yaitu Malaysia, Singapura, Pakistan, Jerman, Belanda, Rusia, Australia , dan negara lainnya.

Jadi Sejarah Perkebunan Teh Kayu Aro sangat penting untuk menjadi sumber belajar Sejarah Lokal di Provinsi Jambi, karena jejak Sejarah kolonial yang di tinggalkan oleh Belanda sangat memberikan dampak yang sangat besar bagi Masyarakat setempat maupun bagi negara Indonesia, selain sebagai penghasil Teh dengan kualitas terbaik, Perkebunan ini juga menjadi tempat wisata yang sering di kunjungi oleh Turis dari berbagai negara, karena keindahan Perkebunan Teh Kayu Aro yang terletak di kaki gunung Kerinci sehingga menarik berbagai turis dari manca negara untuk mengunjungi Perkebunan ini. Dan juga Perkebunan Teh Kayu Aro merupakan Perkebunan Teh terluas no 2 di dunia.



Gambar 2. Rumah Sakit Bedeng Delapan yang di bangun oleh Belanda

Selain pabrik Teh Belanda juga mendirikan Rumah Sakit di desa Bedeng Delapan, Rumah Sakit ini dibangun pada awal abad ke-20 sebagai fasilitas kesehatan khusus untuk para pekerja perkebunan teh, baik pekerja lokal maupun para buruh kontrak dari berbagai daerah yang didatangkan oleh pihak kolonial. Rumah sakit ini berfungsi sebagai tempat perawatan berbagai penyakit yang sering dialami para buruh akibat kondisi kerja yang berat, iklim dingin dataran tinggi, serta risiko kecelakaan kerja di pabrik pengolahan teh.

Secara arsitektur, bangunan ini menunjukkan ciri khas gaya kolonial: struktur sederhana, ventilasi besar, dan penggunaan material yang tahan terhadap iklim pegunungan. Rumah sakit ini pada dasarnya dibangun sebagai fasilitas kesehatan khusus bagi para pekerja perkebunan, teknisi, administrasi, dan terutama bagi para pegawai Belanda yang tinggal di kawasan tersebut. Kondisi kerja di perkebunan yang berat, iklim pegunungan yang dingin, serta risiko penyakit tropis membuat keberadaan rumah sakit menjadi kebutuhan strategis bagi pemerintah kolonial. Selain berfungsi sebagai tempat perawatan dan penyembuhan, rumah sakit ini juga menjadi pusat kontrol kesehatan tenaga kerja, karena pihak perkebunan membutuhkan tenaga yang sehat untuk menjaga produktivitas.

Tenaga medis yang bekerja di rumah sakit tersebut umumnya merupakan dokter dan perawat yang didatangkan oleh pihak perusahaan atau pemerintah kolonial. Fungsi lain yang tidak kalah penting adalah sebagai simbol kekuasaan dan modernitas kolonial, di mana keberadaan fasilitas kesehatan modern menunjukkan keunggulan teknologi dan sistem administrasi Belanda dibandingkan dengan layanan kesehatan lokal pada masa itu. Dengan demikian, Rumah Sakit Belanda di Bedeng Delapan bukan hanya fasilitas medis, tetapi juga bagian dari struktur kolonial yang mendukung keberlangsungan ekonomi perkebunan sekaligus memperkuat dominasi kolonial di wilayah Kerinci.

Namun Saat ini, Rumah Sakit Bedeng Delapan telah menjadi bagian dari situs sejarah Perkebunan Teh Kayu Aro. Keberadaannya penting dalam menggambarkan sistem sosial dan ekonomi kolonial, termasuk bagaimana Belanda mengatur kehidupan pekerja melalui fasilitas kesehatan, perumahan, dan infrastruktur lainnya. Bangunan ini juga memiliki nilai edukatif sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal, karena mengajarkan tentang kondisi kerja, kebijakan kolonial, serta dinamika kehidupan masyarakat di Kerinci pada masa penjajahan.

Dalam perspektif sejarah lokal, keberadaan Perkebunan Teh Kayu Aro memberikan gambaran konkret tentang dinamika sosial masyarakat Kerinci pada masa kolonial. Interaksi antara penduduk lokal dan pekerja dari berbagai daerah, termasuk tenaga kerja kontrak dari luar Sumatra, menciptakan keragaman budaya dan struktur sosial baru di wilayah tersebut. Selain itu, perubahan tata ruang dan pola mata pencaharian masyarakat

sekitar menunjukkan bagaimana kolonialisme tidak hanya menguasai sumber daya alam, tetapi juga mengubah kehidupan penduduk setempat. Dengan demikian, situs ini menyimpan cerita tentang relasi kuasa, eksploitasi ekonomi, adaptasi budaya, serta transformasi sosial yang penting untuk dipahami dalam kerangka sejarah Jambi.

Sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal, Perkebunan Teh Kayu Aro memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pendidikan. Siswa dapat mempelajari konsep kolonialisme, industrialisasi, serta dampaknya terhadap masyarakat setempat melalui bukti konkret yang masih berdiri dan berfungsi hingga kini. Selain itu, kunjungan lapangan ke area perkebunan dapat memberikan pengalaman langsung sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Dengan mengaitkan peninggalan sejarah ini pada materi kurikulum, guru dapat membantu siswa memahami bahwa sejarah tidak hanya tercatat dalam buku, tetapi hidup di lingkungan sekitar mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Perkebunan Teh Kayu Aro di Kabupaten Kerinci merupakan warisan sejarah kolonial yang memiliki nilai historis, sosial, ekonomi, budaya, dan edukatif yang sangat tinggi sehingga layak dikembangkan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Keberadaan perkebunan yang dibangun sejak tahun 1925 oleh pemerintah kolonial Belanda tidak hanya merepresentasikan perkembangan sistem ekonomi perkebunan pada masa kolonial, tetapi juga menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat yang terbentuk melalui interaksi antara pemerintah kolonial, tenaga kerja, dan masyarakat lokal. Berbagai peninggalan fisik yang masih bertahan, seperti pabrik pengolahan teh, rumah administrator, Rumah Sakit Bedeng Delapan, permukiman pekerja, serta infrastruktur pendukung lainnya, menjadi bukti autentik yang memperlihatkan bagaimana kolonialisme membentuk perubahan sosial, ekonomi, dan tata ruang di wilayah Kerinci.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa Perkebunan Teh Kayu Aro memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran sejarah karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual melalui pemanfaatan situs sejarah yang masih hidup (*living heritage*). Pemanfaatan kawasan ini sebagai sumber belajar memungkinkan peserta didik memahami konsep kolonialisme, industrialisasi, perubahan sosial, migrasi tenaga kerja, dan perkembangan ekonomi Indonesia secara lebih nyata dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan buku teks. Melalui observasi langsung terhadap peninggalan sejarah, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*), melakukan interpretasi terhadap bukti sejarah, serta membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya sebagai bagian dari identitas lokal dan nasional.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pembelajaran sejarah berbasis situs lokal memiliki kontribusi penting dalam mendukung implementasi pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter peserta didik. Nilai-nilai kerja keras, disiplin, gotong royong, toleransi, pelestarian budaya, serta penghargaan terhadap perjuangan masyarakat masa lalu dapat diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran berbasis kunjungan lapangan, studi dokumen, proyek sejarah lokal, dan pemanfaatan sumber sejarah material maupun lisan. Dengan demikian, Perkebunan Teh Kayu Aro tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata sejarah, tetapi juga sebagai laboratorium pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep sejarah dengan realitas kehidupan masyarakat.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pentingnya integrasi pendekatan *Historical Thinking*, *Local History Learning*, *Heritage Education*, *Place-Based Education*, dan *Critical Pedagogy* dalam pembelajaran sejarah. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami fakta-fakta sejarah, tetapi juga mampu menganalisis hubungan antara peninggalan kolonial, perubahan sosial, dan pembangunan masyarakat kontemporer secara kritis. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru, sekolah, pemerintah daerah, dan pengelola situs sejarah dalam mengembangkan model pembelajaran sejarah berbasis potensi lokal yang inovatif, kontekstual, dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan pemanfaatan teknologi digital, seperti virtual tour, augmented reality, maupun digital heritage, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah lokal sekaligus mendukung pelestarian Perkebunan Teh Kayu Aro sebagai salah satu warisan sejarah penting di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan praktik pendidikan dan pendidikan guru*. Kiblat Buku Utama.
- Apdelmi, A., Isjoni, I., Suryadi, S., & Sariyatun, S. (2025). Interactive local wisdom-based history teaching material: Enhancing cultural understanding among senior high school students in Kerinci. *Education Process: International Journal*, 15(1). <https://edupij.com/index/arsiv/76/530/interactive-local-wisdom-based-history-teaching-material-enhancing-cultural-understanding-among-senior-high-school-students-in-kerinci>
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Bhabha, H. K. (2015). *The location of culture*. Routledge.
- Djono. (2013). The development of historical instruction/teaching material in senior high schools based on local history with SOI approach. *DiJe*, 1(1), 47–57. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/article/view/20009>
- Fitri, R. R. (2021). Sejarah perkembangan Perkebunan Teh Kayu Aro Kabupaten Kerinci tahun 1925–2020. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(2), 115–127.
- Flew, T. (2020). *Global creative industries* (2nd ed.). Polity Press.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th Anniversary ed.). Continuum.
- Geertz, C. (2014). Ideology as a cultural system. In D. Apter (Ed.), *Ideology and discontent* (pp. 279–294). Routledge.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Lestari, A. P. (2020). Perkebunan Teh Kayu Aro sebagai warisan kolonial Belanda di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Historia*, 8(1), 33–46.
- Moore, A. M., & Barker, G. G. (2012). Confused or multicultural: Third culture individuals' cultural identity. *International Journal of Intercultural Relations*, 36(4), 553–562. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.11.002>
- Ritchie, D. A. (2014). *Doing oral history* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Sariyatun, S., & Marpelina, L. (2024). Local history learning in strengthening students' historical awareness: A systematic review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(4), 225–243.
- Seixas, P., & Morton, T. (2013). *The big six historical thinking concepts*. Nelson Education.
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. UNESCO.
- Vossoughi, S., & Gutiérrez, K. D. (2016). Critical pedagogy and sociocultural theory. In K. Peppler (Ed.), *The SAGE encyclopedia of out-of-school learning* (pp. 164–168). Sage Publications.